

Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Marfuah

marpuah1983@gmail.com

Jurusan Ekonomi Koperasi, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

This study aims to overcome the lack of communication skills of students in social studies activities such as asking and expressing opinions. The study was conducted in Al Qalam Depok Islamic Junior High School in the even semester of the academic year 2015/2016. The method used in this research is Classroom Action Research which refers to the design pattern of Kemmis and Mc. Taggart. The results showed that there was a significant improvement in communication skills after learning in three cycles were performed. In addition, there is an increase in learning outcomes of students. The conclusion of this research is the use of Jigsaw type cooperative learning model can improve the communication skills of learners.

Keywords: communication skills, Jigsaw; type cooperative learning model, Social Studies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya keterampilan komunikasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS seperti bertanya dan mengemukakan pendapat. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Al Qalam Depok pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merujuk pada pola desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan setelah dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus. Selain itu, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Kata Kunci: keterampilan komunikasi, Jigsaw, model pembelajaran kooperatif, mata pelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi, baik itu yang bersifat intrapersonal seperti berpikir, mengingat, serta melakukan persepsi, maupun secara interpersonal yaitu melalui proses penyaluran ide atau gagasan informasi kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta menyimak argumentasi yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan berkomunikasi menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu

dan memfasilitasi peserta didik untuk mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama peserta didik.

Keterampilan berkomunikasi peserta didik juga akan memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif dimana peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan argumentasinya dan menjadi sarana dalam mengembangkan sikap empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, pembelajaran IPS memiliki kedudukan yang sangat penting untuk

dapat membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan berkomunikasi sehingga proses belajar yang dilakukan dapat menjadi peserta didik sebagai generasi yang santun dalam bertutur kata, memiliki kepercayaan diri serta bersikap kritis, bersikap toleran terhadap segala perbedaan pendapat, menghargai pendapat orang lain sehingga mereka siap terjun ke dalam lingkungan masyarakat sebagai seorang warga negara yang baik (*good citizen*).

Selain dimensi pemahaman dan pengetahuan, pendidikan IPS juga sangat memperhatikan dimensi keterampilan yang harus dimiliki peserta didik [1] diantaranya adalah: (1) keterampilan meneliti, (2) keterampilan berpikir, (3) keterampilan partisipasi sosial, (4) keterampilan komunikasi. Semua keterampilan dalam pembelajaran IPS ini sangat diperlukan dan akan memberi kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS.

Keterampilan berkomunikasi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan untuk dapat menghasilkan generasi-generasi yang peka serta tanggap dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Keterampilan komunikasi yang dicerminkan dalam sopan santun peserta didik dalam bersikap dan bertutur kata agaknya menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi pendidik agar pembelajaran IPS yang dilakukan di kelas dapat diimplementasikan dengan munculnya karakter-karakter mulia seiring dengan melesatnya teknologi dan informasi.

Dengan segenap kecanggihan teknologi tersebut, banyak diantara peserta didik yang lebih memilih untuk berkomunikasi dalam dunia maya daripada melakukan interaksi secara langsung. Hal ini diperparah dengan tergerusnya etika karena beranggapan bahwa berkomunikasi dalam dunia maya

memiliki perbedaan aturan dengan dunia nyata, sehingga mereka merasa bebas mengungkapkan ekspresinya tanpa merasa terikat dengan norma-norma kesopanan yang berlaku.

Dengan kondisi tersebut, muncullah karakter-karakter peserta didik yang berbicara dengan kasar tanpa memandang lawan bicaranya, tidak terampil berterima kasih dan meminta maaf, tidak terampil dalam menempatkan diri dalam lingkungan, merasa sulit mengucapkan kata “permisi” karena dikuasai oleh sikap apatis yang berujung pada gagalnya peserta didik tersebut menjadi warga negara yang baik.

Keterampilan berkomunikasi menjadi dimensi keterampilan yang penting dikuasai peserta didik terlebih dalam menghadapi abad ke-21. Pada abad ke dua puluh satu minimal ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis [2]. Dengan demikian komunikasi memainkan peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran.

Terlebih lagi jika proses pembelajaran dipandang sebagai proses sosial maka diperlukan upaya untuk membangun suasana pembelajaran yang mendorong terjadinya relasi yang positif antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik yang pada akhirnya akan dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SMP/MI, bahwa tujuan IPS adalah agar peserta didik: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri,

memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Yang terjadi di dunia persekolahan saat ini, pembelajaran IPS kurang dikemas dengan pengelolaan yang baik dari sisi metode yang digunakan, penyampaian materi, media, pengaturan ruangan, sehingga pembelajaran IPS menjadi monoton dan membosankan dan tidak membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Proses pembelajaran IPS lebih menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi dan mencurahkan isi buku daripada penalaran isi buku. Guru berperan sebagai sumber utama, sehingga kurang menggali potensi berpikir serta keterampilan peserta didik dalam mengelaborasi informasi serta kemampuan berkomunikasi.

Peserta didik yang pasif ini tidak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga ketika dimintai argumentasinya dalam proses diskusi sikap yang ditunjukkan antara lain adalah kurang percaya diri karena merasa khawatir argumentasinya keliru, bersikap masa bodoh karena sudah ada temannya yang menjawab pertanyaan, hingga pada akhirnya peserta didik benar-benar tidak memahami materi sehingga membuat hasil belajarnya menjadi rendah. Kondisi-kondisi seperti ini terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dengan peserta didik, atau diantara sesama peserta didik.

Pembelajaran yang bersifat *teacher center* akan membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran dengan lebih banyak memberikan konsep-konsep yang bersifat hafalan tanpa menyelami maknanya dengan lebih

mendalam. Peserta didik menerima penjelasan dari guru dengan apa adanya, karena tidak adanya proses berpikir mendalam.

Peserta didik hanya mendengar dan mencatat segala materi yang disampaikan, sehingga potensi berpikirnya tidak dikembangkan secara optimal dan juga mengakibatkan rendahnya aktivitas peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Proses atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan pembelajaran di kelas, karena hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar baik itu berupa ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Dalam sebuah kesempatan melakukan diskusi ringan dengan guru mitra, peneliti mendapatkan informasi bahwa guru mitra merasa ada perbedaan respon yang signifikan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas VII putra dan putri. Di kelas VII putra, peserta didik terlibat secara aktif dalam menyimak informasi dan antusias berpartisipasi untuk memberi tanggapan atau argumentasinya dengan kesadaran sendiri.

Kondisi yang berbeda dirasakan di kelas VII Putri dimana peserta didik umumnya tidak memiliki keberanian dan kepercayaan diri dalam mengutarakan gagasannya. Kelas didominasi oleh peserta didik yang sama, dan jumlahnya sedikit sekali yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu diperlukan teknik pembelajaran yang dapat menggali kemampuan komunikasi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

KAJIAN LITERATUR

Keterampilan Komunikasi

Komunikasi merupakan alat untuk membina hubungan sebagai implementasi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi merupakan proses individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dengan lingkungan [3]. Komunikasi merupakan sarana menampilkan pesan, mengekspresikan diri, serta mempengaruhi orang lain.

Sebuah pesan adalah satu simbol atau kumpulan simbol yang memiliki arti atau fungsi. Pesan melibatkan bahasa verbal seperti ucapan atau tulisan, ataupun bahasa nonverbal seperti penampilan, gerak tubuh, ataupun cara lainnya. Berlo merumuskan komunikasi sebagai proses mengirimkan, menerima dan memahami gagasan serta perasaan dalam bentuk pesan verbal atau nonverbal, baik disengaja maupun tidak disengaja [4]. Proses tersebut melibatkan (1) komunikator yang menyatakan gagasan; (2) gagasan dan perasaan yang diubah menjadi pesan; (3) pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal; (4) komunikan yang menerima pesan; (5) reaksi dan umpan balik (efek) yang disampaikan komunikan kepada komunikator.

Komunikasi dilakukan oleh seseorang sebagai wujud bahwa setiap manusia memerlukan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu memiliki maksud dan fungsi tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Verderber dan Gorden menyebutkan fungsi komunikasi antara lain sebagai [5]:

a. Fungsi sosial, yaitu untuk menunjukkan kesenangan, ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan

b. Fungsi pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.

Pada konteks pembelajaran, keterampilan dalam berkomunikasi dapat dimaknai sebagai keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang peserta didik karena keterampilan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya serta untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi dalam pembelajaran akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif karena terbangun komunikasi antara guru dengan peserta didik, ataupun diantara sesama peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berkaitan dengan pembelajaran kooperatif, keterampilan komunikasi ini sangat diperlukan karena peserta didik akan menjadi narasumber yang harus menyampaikan materi yang dikuasainya ke dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif akan membantu peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok serta mengajarkan berbagai keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan mereka kelak seperti keterampilan sosial yang terdiri atas keterampilan berbagi dan berpartisipasi, keterampilan komunikasi, serta keterampilan berkelompok [6].

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus dikuasai dalam dimensi IPS selain kompetensi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap [7]. Oleh karena itu, komunikasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran bukan sekedar bagaimana seorang guru menyampaikan bahan ajarnya, tetapi dilakukan untuk mengembangkan peserta didik menjadi seorang pribadi yang utuh, seperti menyelesaikan permasalahan bersama-sama dalam kelompok serta menumbuhkan semangat

saling membelajarkan diantara sesama peserta didik.

Keterampilan komunikasi diperlukan dalam pembelajaran IPS agar dapat menjadikan peserta didik sebagai individu yang bersikap dewasa, dimana kedewasaan tersebut ditandai dengan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik [1]. Oleh karena itu peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya dengan jelas, efektif, dan kreatif.

Peserta didik juga hendaknya diberi motivasi agar dapat menjadi pembicara dan pendengar yang baik. Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasinya yang ditunjukkan dengan menyatakan ide-ide dengan jelas, mendengarkan orang lain, merespon orang lain dengan cara yang baik, dan mengajukan pertanyaan dengan baik [6].

Pandangan Arends tersebut di atas mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi dapat dipandang dalam dua aspek, yaitu aspek kemampuan berargumentasi dan kemampuan merespon informasi. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengkonstruksi pandangan dari Arends untuk menentukan indikator-indikator keterampilan komunikasi yang akan diamati dalam proses observasi, yaitu kemampuan berargumentasi terdiri atas menggali informasi dan data melalui pengamatan dalam pelaksanaan diskusi kelompok, menyampaikan materi dengan jelas pada saat peserta didik berperan sebagai tim ahli atau narasumber dalam kelompoknya, dan mengemukakan pendapat pada saat peserta didik mengulas materi yang disampaikan oleh tim ahli.

Sedangkan aspek merespon informasi ditunjukkan dengan mendengarkan pendapat orang lain sebagai sarana melatih peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat,

serta mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dipahami baik dalam diskusi kelompok asal (*home teams discussion*) maupun tim ahli (*expert teams discussion*).

Konsep Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok [8]. Ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan baik akan memungkinkan guru akan mengelola kelasnya dengan lebih efektif karena akan memberi dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas) sehingga menjamin terjadinya dinamika dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif peserta didik dituntut untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama dan mengkoordinasikan upayanya dalam menyelesaikan tugas tersebut [6], sehingga melahirkan kondisi-kondisi sebagai berikut:

- a. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar
- b. Kelompok-kelompok terdiri atas peserta didik yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi, dan bila memungkinkan kelompok tersebut terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.
- c. Sistem *reward*-nya berorientasi kelompok maupun individu.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengorientasikan pembelajaran untuk menuntaskan materi, tetapi juga memberikan keterampilan kooperatif bagi peserta didik yang berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas peranan hubungan kerja dapat dibangun

dengan mengembangkan komunikasi antar kelompok. Hal di atas sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 dimana proses pembelajaran bersifat *student center* dengan melakukan langkah-langkah *scientific* yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan membangun jejaring/mengkomunikasikan.

Penjelasan guru, respon peserta didik serta interaksi edukatif yang terbangun dalam pembelajaran dilakukan dalam rangka memecahkan masalah sosial yang ada dalam lingkungannya. Pembelajaran kooperatif membuat materi IPS yang dipelajari tidak hanya menjadi sesuatu yang dihafal dan diingat, melainkan ada sesuatu yang dipraktikkan dan dilatihkan dalam situasi nyata dan terlibat dalam pemecahan masalah. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam IPS dapat mengusir rasa jenuh dan bosan dari pembelajaran IPS yang banyak menggunakan ekspositori [9].

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Lie mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini merupakan model belajar dengan cara membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen dan peserta didik bekerja sama serta memiliki ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri [10]. Secara umum pembelajaran tipe jigsaw dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Selain itu peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, serta saling bekerja sama dalam kelompoknya, sehingga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan masalahnya dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw [11] yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas 4 – 6 orang.
- b. Setiap orang dalam kelompok diberi materi yang berbeda.
- c. Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang memiliki bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar dengan teman satu tim mereka tentang subbab yang dikuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g. Guru memberi evaluasi.
- h. Penutup

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini menjadi salah satu metode pembelajaran yang perlu dikembangkan di sekolah karena dapat merangsang peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Setelah pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw ditemukan adanya peningkatan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPS [12].

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta di setiap siklusnya [13]. Kemudian, penerapan model pembelajaran teknik jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi [14].

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas, menurut Kemmis dan Mc Taggart, dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya [15].

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Al Qalam Depok pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Lama waktu penelitian selama dua bulan yaitu sejak bulan Januari sampai bulan Februari 2016. dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran IPS di kelas VII Putri yang berjumlah 30 orang peserta didik yang merupakan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu aktivitas guru mitra dan peserta didik kelas VII Putri SMP Islam Terpadu Al Qalam Depok selama masa tindakan yang dilaksanakan berdasarkan siklus pembelajaran yang sudah direncanakan. Kegiatan observasi terhadap peserta didik dilakukan dengan menganalisis dan mencatat secara sistematis mengenai keterampilan komunikasi peserta didik dengan melihat dan mengamati mereka dalam kelompok secara langsung saat proses pembelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan menggunakan instrument observasi yang memuat indikator-indikator keterampilan komunikasi peserta didik. Sedangkan observasi terhadap guru mitra dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman berupa instrument supervisi guru berdasarkan kurikulum 2013 yang diterapkan di lokasi penelitian.

Selain observasi, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara bebas kepada guru mitra maupun peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan spontan kepada peserta didik berkaitan mengenai respon mereka terhadap teknik pembelajaran yang digunakan. Begitupun dengan wawancara yang dilakukan terhadap guru mitra, dilakukan dalam suasana nonformal untuk mendapatkan gambaran tentang proses pembelajaran sebelum dilakukan penelitian, dan juga saat melakukan refleksi usai melakukan tindakan dalam setiap siklusnya. Adapun dokumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya adalah silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, daftar nilai *post-test*, serta gambar atau foto peserta didik saat proses pembelajaran IPS di kelas dengan menggunakan teknik jigsaw.

Selama observasi berlangsung, semua aktivitas guru mitra dan peserta didik dituangkan ke dalam sebuah catatan lapangan (*field notes*). Indikator-indikator keberhasilan pembelajaran guru dibuat dalam kategori pada aspek yang diamati yaitu apabila guru sudah menunjukkan lebih dari 80% (>80%) dengan kategori baik dalam pembelajarannya. Sementara indikator-indikator keberhasilan pembelajaran peserta didik dibuat dalam kategori pada aspek yang diamati yaitu apabila peserta didik sudah menunjukkan peningkatan keterampilan social dengan kategori baik (B) dalam setiap pembelajarannya. Adapun kategori-kategori dimaksud adalah sebagai berikut: a) Apabila kurang dari 60% (<60%) = Kurang (K); b) Apabila 60% - 70% = Cukup (C); dan c) Apabila lebih dari 70% (>70%)= Baik (B).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri atas dua tindakan dalam siklus pertama

(20 dan 22 Januari 2016), dua tindakan dalam siklus ke-dua (12 dan 17 Februari 2016) serta satu tindakan dalam siklus ketiga (19 Februari 2016). Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti dan guru mitra melakukan diskusi dan membuat kesepakatan mengenai hal-hal yang akan dilakukan dalam setiap tindakan.

Dalam penelitian ini, tidak ada perlakuan khusus selain pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah teknik jigsaw yang sebelumnya sudah dikomunikasikan bersama sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dijelaskan dalam teori. Begitu pula dengan peserta didik, tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan kepada peserta didik berkenaan dengan proses pembelajaran. Pembelajaran mengalir sebagaimana biasanya.

Dokumen pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat bersama-sama dengan merujuk kepada Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator pencapaian kompetensi, sumber dan media yang digunakan serta materi yang disampaikan merujuk kepada silabus sesuai dengan amanat kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sumber dan media pembelajaran diserahkan kepada guru mitra. Dengan kurikulum 2013 yang diterapkan di lokasi penelitian yang didukung oleh sarana pembelajaran yang memadai di setiap kelas, membuat guru tidak mengalami kesulitan dalam membuat dan menampilkan media pembelajaran untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang dijiwai oleh pendekatan scientific yaitu mengamati, menanya menalar, menggali informasi dan mengkomunikasikan.

Pada siklus I, tindakan difokuskan untuk mengamati indikator menggali informasi dalam kelompok ahli dan menyampaikan materi saat peserta didik berperan sebagai narasumber. Peserta didik melaksanakan tahapan pembelajaran dengan kooperatif namun

keterampilan berkomunikasi belum dikuasai secara merata oleh seluruh anggota dalam kelompok. Masih ada peserta didik yang mendominasi kelompok sementara peserta didik lainnya belum menunjukkan kepercayaan diri yang cukup baik.

Pada siklus II, peserta didik mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang ditunjukkan dengan tumbuhnya inisiatif, kekompakan serta kerjasama yang cukup baik dalam kelompok. Diskusi dalam kelompok, baik dalam kelompok asal maupun kelompok ahli tampak lebih hidup dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan gagasan serta mengajukan pertanyaan mengalami peningkatan. Dominasi peserta didik tertentu dalam kelompok mulai berkurang. Hal ini diperkuat dalam siklus III dimana setiap tim ahli tampil ke depan kelas untuk mempresentasikan materi pembahasannya dalam bentuk power point.

Setiap kelompok ahli mengatur pergiliran presentasi anggotanya sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok ahli tersebut memiliki kesempatan yang sama dalam mengemukakan gagasan, menyanggah, atau menjawab pertanyaan. Peserta didik dalam kelompok lainnya juga tidak sungkan memberi pertanyaan untuk hal-hal yang belum dipahami dan untuk mengkonfirmasi pemahaman yang dimilikinya. Distribusi materi berbentuk pertanyaan yang sifatnya menalar dan kegiatan presentasi kelompok ahli dalam bentuk power point cukup efektif dalam upaya mengoptimalkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan juga dapat diketahui bahwa ternyata model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw selain dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengasah keterampilan komunikasinya, juga ternyata menumbuhkan kemandirian

peserta didik dalam menemukan konsep belajarnya melalui aktivitas menggali informasi tentang materi, meningkatkan kerjasama serta kekompakan dalam kelompok, serta dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini disebabkan karena setiap peserta didik akan menentukan keberhasilan kelompoknya dalam memahami setiap materi yang berimbas kepada pencapaian hasil yang diperoleh dalam *post-test*.

Selain keterampilan komunikasi peserta didik, kompetensi pembelajaran guru mitra pun mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama, guru mitra terlihat belum menguasai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena masih tampak mendominasi kelas, namun pada siklus berikutnya guru mitra cukup berhasil memotivasi peserta didik untuk mengemukakan gagasan dan mengajukan pertanyaan atas inisiatif sendiri. Selain itu, aspek pengetahuan (ranah kognitif) peserta didik juga mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari hasil evaluasi (*post-test*) yang dilakukan sebanyak dua kali dimana peserta didik dan kelompok yang memiliki nilai di atas KKM mengalami peningkatan.

Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Guru

Berdasarkan tiga siklus yang dilakukan, menunjukkan peningkatan dalam kompetensi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mitra. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I, penguasaan kompetensi pembelajaran guru yang sudah muncul dan dikuasai dengan baik adalah sebesar 59% (kategori K). Aspek yang perlu ditingkatkan adalah dalam hal penguasaan kelas, memberikan iklim yang mendukung dalam pembelajaran aktif, kontekstualitas materi serta kemampuan membuka dan menutup pembelajaran. Pada siklus II, penguasaan kompetensi pembelajaran guru meningkat menjadi 79% (kategori C)

dimana guru sudah mulai menegaskan aturan main dan memotivasi peserta didik untuk aktif melakukan komunikasi dalam kelas.

Dominasi guru mulai dapat dikurangi. Pada siklus III, peningkatan kompetensi pembelajaran guru meningkat signifikan menjadi 92% (kategori AB), dimana suasana pembelajaran semakin stabil dan guru mitra berhasil menguasai kelas dengan baik serta menciptakan iklim yang membuat peserta didik merasa nyaman dan percaya diri dalam mengasah keterampilan komunikasinya.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Sebagaimana kompetensi pembelajaran guru, berdasarkan lima kali tindakan yang terangkum dalam III siklus penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam menampilkan aspek-aspek yang relevan dengan indikator keterampilan komunikasi. Deskripsinya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada indikator menggali informasi dan data mengalami peningkatan 27%, dimana dalam siklus I hanya 20 orang, menjadi 23 orang dalam siklus II, dan 28 orang peserta didik dalam siklus III.
- 2) Pada indikator menyampaikan materi dengan jelas, terdapat peningkatan 27% dimana dalam siklus I hanya 22 orang peserta didik, meningkat menjadi 25 orang dalam siklus II, dan 30 orang dalam siklus III.
- 3) Pada indikator mengemukakan pendapat terdapat peningkatan sebesar 40%. Dalam siklus I hanya 13 orang peserta didik, meningkat menjadi 20 orang dalam siklus II, dan 25 orang dalam siklus III.

- 4) Indikator dalam aspek kemampuan merespon informasi terbagi atas indikator mendengarkan pendapat dan indikator mengajukan pertanyaan. Indikator mendengarkan pendapat mengalami peningkatan sebesar 33%. Dalam siklus I hanya terdapat 20 orang peserta didik yang menunjukkan sikap fokus dalam mendengarkan penjelasan teman-temannya, meningkat menjadi 26 orang dalam siklus II, dan 30 orang dalam siklus III. Adanya tantangan untuk *post-test* dan presentasi kelompok ahli membuat diskusi berjalan dengan lebih maksimal dengan respon positif yang ditunjukkan oleh peserta didik.
- 5) Pada indikator mengajukan pertanyaan, terdapat peningkatan sebesar 47% dimana dalam siklus I hanya terdapat 10 orang peserta didik, meningkat menjadi 16 orang dalam siklus II, dan 24 orang dalam siklus III.

Peningkatan Ranah Kognitif

Meskipun hasil belajar ini bukan merupakan aspek yang menjadi objek penelitian, namun proses evaluasi belajar tetap dilakukan oleh peneliti untuk mengukur keberhasilan teknik jigsaw yang ditinjau dari aspek kognitif. Pertanyaan yang diberikan pun berbeda dari dua kali *post-test* yang dilakukan. Dalam *post-test* pertama, evaluasi dibuat oleh guru mitra dengan menggunakan pertanyaan yang bersifat mengingat konsep (*re-call*). Sedangkan dalam *post-test* II, evaluasi dibuat oleh peneliti (dengan tetap berkoordinasi kepada guru mitra) dan pertanyaan yang dibuat dikombinasikan antara pertanyaan yang mengingat konsep (C1) dan mengukur pemahaman peserta didik (C2).

Berdasarkan data hasil evaluasi, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM (76) dalam *post-test* I adalah 20 orang (67%).

Jika dihitung nilai rata-rata kelompok asal, dari 5 kelompok yang dibentuk hanya 2 kelompok saja (40%) yang nilai rata-rata kelompoknya di atas KKM. Sedangkan dalam *post-test* II, jumlah peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM sebanyak 25 orang yaitu 83% dari total 30 orang peserta didik, dan seluruh nilai rata-rata kelompok berada di atas KKM.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari aspek kognitif melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Asiyah (2010) bahwa model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN Sukorame 02 Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar; Masrurroh (2009) bahwa model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV SD Tulungrejo 03 Kecamatan Gandusari; Madanisa (2010) bahwa model kooperatif teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 di MAN 3 Malang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan, baik pada siklus I, II maupun siklus III, maka beberapa poin yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

Pertama, desain perencanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terealisasi dalam lima tindakan yang terangkum dalam tiga siklus yang pelaksanaannya tidak ada perlakuan khusus terhadap kondisi kelas dan peserta didik. Pembelajaran berlangsung sebagaimana biasanya.

Kedua, yaitu tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu pembelajaran diawali dengan kegiatan pengamatan yang akan memancing rasa ingin tahu peserta didik terhadap konsep

atau materi yang akan menjadi bahan pembahasannya. Selanjutnya dibentuk kelompok-kelompok kecil sebanyak enam kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri atas lima orang anggota yang masing-masing akan mendapatkan materi yang berbeda-beda untuk dibahas. Kemudian, peserta didik yang mendapatkan tema yang sama berkumpul dalam satu kelompok untuk membentuk kelompok ahli.

Ketiga, hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu penguasaan kompetensi pembelajaran dengan kategori baik mengalami peningkatan signifikan, kategori cukup (C) dalam siklus sebelumnya meningkat menjadi kategori Amat Baik (AB) pada siklus III. Begitupun dengan penguasaan keterampilan komunikasi peserta didik, pada siklus I berada dalam kategori kurang (K), meningkat menjadi kategori Baik (B) dalam siklus II, dan meningkat persentasinya secara signifikan dalam siklus III yaitu sebesar 91.2%. Sementara itu, berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan diperoleh informasi bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada *post-test* I, jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah sebanyak 20 orang, sedangkan dalam *post-test* II jumlah peserta didik yang nilainya mencapai KKM meningkat menjadi 25 orang. Hal ini berarti penguasaan ranah kognitif peserta didik mengalami peningkatan sebesar 16%.

Keempat, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, terdapat beberapa kendala yang dialami, diantaranya adalah: (1) Penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran memerlukan waktu yang relatif lama. Proses diskusi dan penggalian materi yang melibatkan peran aktif seluruh peserta didik memerlukan waktu beberapa kali pertemuan sehingga waktu yang

dibutuhkan dalam menuntaskan sebuah materi menjadi lebih panjang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan suatu perencanaan yang matang yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga durasi pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal sekaligus mengasah keterampilan peserta didik; (2) Tidak semua materi IPS relevan diterapkan dengan teknik jigsaw, oleh karena itu diperlukan keterampilan guru dalam pemilahan materi. Materi yang disajikan harus dipilah-pilah untuk dikaji oleh lima sampai enam orang dalam satu kelompok.

Materi-materi tersebut jika diuraikan oleh masing-masing orang akan membentuk konsep-konsep yang berintegrasi atau memiliki hubungan; (3) Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat menjadi salah satu alternatif teknik yang pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Namun, tetap diperlukan keterampilan guru dalam mengasah keterampilan bertanya yang dapat memancing minat peserta didik untuk mengungkapkan argumentasinya; (4) Dalam model pembelajaran teknik jigsaw, pembelajaran didominasi dengan diskusi antar kelompok sehingga terkadang suasana kelas menjadi sedikit gaduh. Oleh karena itu, guru perlu lebih optimal dalam menegaskan aturan main sehingga setiap peserta didik dapat fokus dengan kegiatan diskusinya; (5) Peserta didik yang memiliki karakter pendiam agak sulit untuk ditumbuhkan inisiatifnya dalam melakukan komunikasi di kelas. Oleh sebab itu, dalam siklus II, peneliti dan guru mitra sepakat mengadakan presentasi kelompok ahli untuk lebih memastikan bahwa setiap peserta didik mendapat kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengemukakan argumentasinya. Termasuk untuk

memancing peserta didik yang karakternya pendiam tersebut.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu dikemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, model teknik jigsaw ini memiliki langkah-langkah yang akan memaksa peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya, karena teknik ini berisi diskusi-diskusi yang dilakukan oleh peserta didik dimana mereka berperan sebagai pendengar dan sekaligus penyaji materi. Meskipun demikian, guru harus tetap memberikan iklim yang kondusif agar peserta didik tetap memiliki kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapatnya sehingga peserta didik terus memiliki motivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui komunikasi atas dasar inisiatif sendiri, bukan karena paksaan kehendak pihak lain.

Kedua, meskipun peserta didik memiliki kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam kelompok masing-masing, guru harus tetap mengembangkan kompetensi mengajarnya agar senantiasa dapat memupuk keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Ketiga, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ini diperlukan perencanaan yang matang melalui pembuatan Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini perlu dilakukan agar alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran dapat direncanakan dengan sebaik-baiknya dan digunakan dengan optimal mengingat teknik jigsaw ini memiliki langkah-langkah yang membutuhkan durasi yang cukup lama dalam menyelesaikan materi.

Keempat, melalui prinsip penelitian kolaboratif dalam penelitian tindakan kelas, sebagai upaya

peningkatan salah satu kompetensi profesional pendidik hendaknya praktik penelitian kolaboratif ini dapat dilakukan secara berkesinambungan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Refleksi diri melalui penelitian tindakan kelas akan terus memotivasi guru untuk memperbaiki kompetensi mengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Morocco, C.C., et al. (2008). *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- [3] Ruben, B.D and Stewart, L.P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [5] Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Arends, R. (2008). *Learning to Teach*. Penerjemah: H. Prajitno Soetjipto & S. Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Sjamsuddin, H. dan Maryani, E. (2008). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*. Makalah pada Seminar Nasional, Makasar.
- [8] Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [9] Muchtar, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- [10] Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- [11] Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- [12] Kristiana, M. (2014). *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Dukuh Kupang V Surabaya*. Jurnal Penelitian PGSD, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014. Tersedia di <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/issue/view/792>
- [13] Sulasmi. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Mardisiwi Tambak Sari Surabaya*. Jurnal Penelitian PGSD, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2014. Tersedia di <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/12234>
- [14] Supriadi, D. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Mata pelajaran Ekonomi*. Tesis UPI Bandung: tidak diterbitkan
- [15] Wiriadmadja, R. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.